

## BAB IV KESIMPULAN

*Habirandha* merupakan sebuah Yayasan pelatihan Pedalangan yang ada di Yogyakarta dengan gaya pakeliran Yogyakarta. Struktur pakeliran telah dibakukan dan menjadi ciri khas pakeliran versi *Habirandha*. Salah satu bagian dalam pakeliran yang terstruktur tersebut ialah adegan *gara-gara*, di dalamnya terdapat beberapa elemen. Salah satu elemen pokok ialah panakawan sebagai pendukung dari adegan tersebut. *Gara-gara* merupakan adegan panakawan untuk *tetembangan*, *gegendhingan*, *jejogedan*, dan *bebanyol*.

Pada pembelajaran pedalangan di *Habirandha* *tembang*, gending dan *joged parepat* panakawan (Semar, Gareng, Petruk, dan Bagong) telah dibakukan dan tidak mengalami perubahan. Gending yang digunakan berbentuk ladrang dan lancar, yaitu (1) Ladrang Kutut Manggung laras slendro *pathet Manyura* untuk *joged* Semar, (2) Ladrang Loro-loro Topeng laras slendro *pathet Manyura* untuk *joged* Gareng, (3) Ladrang Sarayuda Mataram untuk *joged* Petruk dan (4) Lancaran Bendrong untuk *joged* Bagong. *Joged* dan gending yang telah dibakukan menciptakan sebuah bentuk *sekaran kendhangan* yang baku untuk iringan *joged* panakawan di *Habirandha*. *Sekar*an *kendhangan* yang

dimaksud ialah *sekaran kendhangan* dengan menggunakan kendang ciblon. *Sekaran kendhangan* baku yang digunakan dalam iringan *joged* panakawan memiliki perbedaan dengan *Sekaran kendhangan* yang lazim digunakan dalam karawitan dalam bentuk ladrang irama I maupun bentuk ladrang irama III. Perbedaan tersebut terletak pada struktur dan motif *sekaran kendhangan*.

Struktur *kendhangan* pada karawitan memiliki aturan yang dan kaidah-kaidah yang telah disepakati dan lazim digunakan dalam karawitan. Aplikasi *sekaran kendhangan* pada iringan *joged* panakaan di *Habirandha* terdapat perbedaan motif dalam *sekaran* dengan yang telah lazim digunakan pada karawitan. Motif-motif *sekaran kendhangan* seperti *lampah sekar*, *singget*, *kawilan/mipil*, dan *sekaran kendhangan kebaran* pada *joged* panakawan berkarakter *tregel*, *gecul*, dan gagah *gecul*. Munculnya *sekaran kendhangan* dengan motif-motif tersebut menambah khasanah motif *sekaran kendhangan* dalam karawitan. Pada dasarnya bentuk motif-motif *kendhangan ciblon* untuk *joged* panakawan di *Habirandha* tidak menyimpang dari kaidah-kaidah bentuk *sekaran kendhangan* yang ada pada karawitan, sehingga *sekaran* tersebut juga dapat diaplikasikan dalam karawitan.

## DAFTAR PUSTAKA

### A. Sumber Tercetak

- Bambang Sri Atmojo, "*Kendhangan Pamijen Gaya Yogyakarta*". Laporan Penelitian. Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2013.
- Dhalang Gampang, "Bab Wandaning Wayang Panakawan" dalam *Majalah Padalangan Pandjangmas*, Tahun IV, No 3, 10 April 1956. Yogyakarta: Paguyuban Anggarakasih, 1956.
- Ensiklopedi Nasional Indonesia*, jilid 13. Jakarta: PT Delta Pustaka, 2005.
- Fadilah Sholikin, "Penyajian Gending-gending Tradisi: Babad, Semanggita, Irim-irim dan Ayak-ayak goro-goro" sebuah Pertanggungjawaban penyajian karawitan untuk mencapai derajat sarjana S-1 bidang Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Haryanto, *Pratiwimba Adhiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*. Jakarta: Djembatan, 1988.
- Kamus Bahasa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Kasidi, "Manajemen Panggung Pertunjukan Seni Pedalangan". Yogyakarta: Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia, 2006.
- Marsono, "Habirandha Sebuah Tinjauan Karawitan Pakeliran Wayang Kulit Purwa Yogyakarta". Skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Yogyakarta, 1986.
- Martopangrawit, "Titi Laras Kendangan". Surakarta: Konservatori Karawitan Indonesia Departemen P & K Surakarta, 1972.
- Mas Fredy Haryanto, *Mengenal Keraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Sarana Grafika, 2003.

- Mudjanatistomo, *Pedalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta: Yayasan Habirandha, 1977.
- Mulyana, Sri, *Apa dan Siapa Semar*. Jakarta: Gunung Agung 1982.  
 \_\_\_\_\_, *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Nawangi, 1984.
- Nasir, Moh., *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Pj. Zoetmulder, bekerjasama dengan S.O. Rosbon, *Kamus Jawa Kuna Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1982.
- Rusdiyanto, "Struktur Penyajian Iringan Adegan *Gara-gara* dalam Wayang Kulit Gaya Yogyakarta Versi Habirandha", skripsi untuk mendapatkan gelar sarjana S-1 Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2008.
- Soekatno, *Mengenal Wayang Kulit Purwa Gambar Klasifikasi Jenis Dan Sejarah*. Semarang: Aneka Ilmu, 1992.
- Soelardi, R.M., *Gambar Princening Ringgit Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka Kementrian P dan K, 1953.
- Soetarno, *Wayang Kulit Perubahan Makna Ritual Dan Hiburan*. Surakarta: STSI Press, 2004.
- Sударsono dkk, "Kamus Istilah Tari dan Karawitan Jawa" Proyek Penelitian Bahasa sastra Indonesia dan jawa , Jakarta 1977/1978.
- Sunarto, *Panakawan Yogyakarta Bentuk, Makna dan Fungsi Golongan tengen dan kiwa*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Seni Gatra Wayang Kulit Purwa*. Semarang: Dahara Prize, 1997.
- Sutrisno, R. "Kawruh Pedalangan". Diktat untuk kalangan sendiri. Surakarta: ASKI Surakarta, 1979.
- Suyanto, *Teori Pedalangan Bunga Rampai Elemen-elemen Dasar Pakeliran*. Surakarta: ISI Surakarta dan Percetakan CV. Saka Produktion, 2005.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa*. Surakarta: STSI Press, 2005.

\_\_\_\_\_, "Konsep Bunyi Sekaran Kendhangan untuk Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta" Laporan Penelitian FSP ISI Yogyakarta, 2008.

Umar Kayam, *Kelir Tanpa Batas*. Yogyakarta: Gama Media untuk Pusat Studi Kebudayaan (PSK) UGM dengan bantuan The Toyota Fondation, 2001.

W.J.S. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*. Batavia: J.B. Wolters Uitgevers Maatschappij N.V. Groningen, Batavia, 1939.

Winarno Surahmad, *Dasar dan Tehnik Research: Pengantar Metodologi Ilmiah*. Bandung: Tarsito, 1975.

Wispra, Ki, "Wayang Panakawan" dalam *Majalah Pedhalangan Pandjangmas*, Tahun III. No. 10 Selasa Kliwon 22 November 1955. Yogyakarta: Paguyuban Anggoro Kasih, 1955.

## **B. Sumber Lisan**

Bambang Sri Atmojo, 53 tahun, dosen pada Jurusan Karawitan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Dobongsan, Giripeni, Wates, Kulon Progo, Yogyakarta.

Ki Cermo Sutejo, 56 tahun, seniman dalang, *abdi dalem* kraton Yogyakarta, dan pamong pengajar di *Habirandha*, Gedong kuning, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta.

Ki Udreko, 52 tahun, Dosen pengampu mata kuliah Pakeliran Gaya Yogyakarta di Jurusan Pedalangan Fakultas Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jetis, Bantul, Yogyakarta.

K.R.T. Prabaprayitna, 69 tahun, Kepala Sekolah yayasan *Habirandha*, Cokrodingratan, Yogyakarta.

Sri Mulyana, 46 tahun, Seniman dan pamong pengajar di Yayasan pedalangan *Habirandha*, Kasihan, Bantul Yogyakarta.

Trustho, 54 tahun, seniman dan dosen jurusan Karawitan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Bambanglipuro, Bantul, Yogyakarta.

